

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU GURU DI MI MA'RIF BEGO' YOGYAKARTA

Oleh: Rina Rahmi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: rina.rahmi23@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan juga mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu guru di MI Ma'rif Bego, Yogyakarta. Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data interview/wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yang dipilih penulis ialah random sampling yaitu kepala madrasah dan beberapa guru MI Ma'rif Bego'. Adapun tahap yang digunakan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, menyajikan data dan membuat/menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa guru di MI Ma'arif Bego Yogyakarta yang berperan sebagai guru kelas dan guru olah raga yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi disiplin ilmu yang dimilikinya. Untuk mengatasi masalah tersebut, kepala madrasah melakukan beberapa macam strategi dalam meningkatkan mutu guru di MI Ma'rif Bego' untuk mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional, yaitu dengan cara mengadakan dan mengikutkan para guru dalam forum ilmiah berupa pelatihan, workshop, seminar, lokakarya dan kursus untuk memperluas pengetahuan dan juga wawasan guru mengenai dunia pendidikan, membiasakan agar disiplin tentang bagaimana cara memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien, dan melakukan supervisi (pengawasan) terkait penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Madrasah, dan Mutu Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu cara yang dilaksanakan seseorang dengan maksud untuk membentuk sejumlah potensi baik secara jasmani ataupun nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.¹ Sehingga pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan dasar setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidupnya.² Maju atau tidaknya suatu bangsa/negara bisa dilihat dari aspek pendidikannya, berkualitas atau tidaknya pendidikan tersebut. Setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, hal ini sebagaimana disebutkan dalam undang-undang dasar.³ Oleh karena itu, negara berkewajiban menyediakan layanan pendidikan untuk semua warganegaranya dengan membentuk suatu sistem pendidikan nasional.

Berkaitan dengan hal di atas, ada banyak faktor yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan sistem pendidikan nasional. Salah satunya dengan meningkatkan mutu guru. Guru merupakan orang yang memegang peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Istilah ini (guru) sering dikatakan sebagai ujung tombak dalam pembelajaran, sebab berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat ditentukan/dipengaruhi oleh guru. Hal ini dapat diketahui karena gurulah yang berinteraksi/komunikasi secara langsung dengan siswa didalam kelas. Ia berperan dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami dan mengerti tentang apa yang diajarkan. Oleh karena itu, sekolah merupakan sebagai sebuah lembaga yang dimanfaatkan masyarakat untuk menuntut ilmu membutuhkan guru yang tidak hanya bisa mengajar saja, namun ia juga mampu menjadi pendidik yang bisa dijadikan teladan bagi murid-muridnya. Teladan yang dimaksud berupa modal pengetahuan, etika, moral, peduli, moral, kreasi, dan lain sebagainya.⁴

Adapun faktor yang sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh mutu guru. mengenai hal ini, kepala madrasah berperan penting dalam meningkatkan mutu guru. Karena baik buruknya mutu guru disuatu sekolah tidak terlepas dari kualitas kepala madrasah itu sendiri.⁵ Kepala madrasah mempunyai tanggung jawab untuk mengadakan manajemen dan praktik pendidikan terbaik untuk guru-gurunya, terlebih guru yang sudah lanjut usia, baik dalam hal administrasi sekolah, teknologi dan lain sebagainya. Selain itu juga menciptakan lingkungan

¹ Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010). hal. 32

² Abdul Kadir, Dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). hal. 62

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. 2011. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

⁴ Pupuh Fathurrohman dan AA Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012). Hlm. 13

⁵ *Ibid.*, hal. 9

yang baik dan memelihara setiap potensi pendidikan.⁶ Berkenaan dengan hal itu, KEMENDIKBUD menguraikan bahwa peningkatan mutu dibidang pendidikan merupakan tanggungjawab langsung dari kepala madrasah yang berperan sebagai pemimpin dan juga manajer sekolah. berdasarkan uraian tersebut, hemat penulis bahwa peningkatan mutu pendidikan di suatu sekolah, termasuk didalamnya mutu guru merupakan tanggung jawab langsung dari kepala madrasah. Adapun tanggung jawab yang dimaksud disini ialah kepala madrasah bertanggung jawab dalam melaksanakan pemetaan apa yang dibutuhkan guru, pembagian tugas guru, mengevaluasi kinerja guru, membina dan juga melakukan pengembangan guru di sekolah sesuai dengan tuntutan zaman dan lain sebagainya.⁷

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas, kepala madrasah sebagai seorang pemimpin tentu harus mempunyai kemampuan profesional dalam meningkatkan mutu guru itu sendiri. Hal ini diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan mutu guru. Dengan begitu, mutu pendidikan juga akan semakin meningkat. Jika profesionalisme mutu guru tidak ada, maka pembelajaran dikelas juga tidak akan terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan/harapan yang diinginkan. Begitu juga kepala madrasah, ia harus mempunyai 4 (empat) kompetensi sebagai seorang pemimpin, salah satunya ialah profesionalisme. Dalam hal ini, salah satu keprofesionalisme kepala sekolah diwujudkan dalam bentuk strategi yang cocok untuk membina dan mengembangkan mutu guru di sekolahnya.

Strategi yang dimaksud disini ialah sesuatu yang dirancang dan direncanakan yang kemudian dilaksanakan secara komprehensi dan juga interatif dengan tujuan jangka panjang guna memperoleh hasil terbaik dalam suatu kompetisi.⁸ Dalam dunia pendidikan, strategi dikatakan penting karena dilihat dari beberapa hal berikut: a) strategi sebagai penunjuk jalan ke arah yang hendak ditempuh; b) membantu sekolah beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi; c) menjadikan sekolah lebih efektif; d) mengidentifikasi kelebihan komperatif sekolah dalam lingkungan yang semakin beresiko; e) kegiatan dalam membuat strategi dapat mencegah kemungkinan munculnya masalah dimasa yang akan datang; f) melibatkan guru dalam mengatur strategi pembelajaran akan membuat mereka termotivasi

⁶ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. (Jakarta: Kencana, 2016). hal. 87-88.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Akuntabilitas Kinerja*, (Jakarta: Kemendikbud, 2012). hal 94-95.

⁸ Sri Wahyuni, *Studi Kepala madrasah dalam Meningkatkan Mutu Guru: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma*. (Universitas Bengkulu: Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan, 2013). hal. 20

dalam melaksanakan pembelajaran; dan ketidaksungguhan guru lama untuk berubah akan berkurang.⁹

Programme for International Study Assesment (PISA) memposisikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai peringkat paling rendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Berdasarkan data dari UNESCO pendidikan di Indonesia berada di peringkat 10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen yang paling penting dalam dunia pendidikan ialah guru yang berada pada urutan 14 dari 14 negara berkembang di dunia.¹⁰

Dari uraian yang dipaparkan di atas, hemat penulis guru sangat berpengaruh terhadap mutu pembelajaran. Oleh karena inilah akan dapat dipahami berapa besar mutu pendidikan di Indonesia. Namun pada hari ini, kualitas guru masih dipertanyakan, dimana kebanyakan guru mengajar bukan pada bidang keahlian yang ditekuninya. Sehingga guru hanya menguasai sebagian dari materi yang seharusnya.¹¹ Dengan demikian, dapat digambarkan sekilas tentang bagaimana kualitas guru atau tenaga pendidik di Indonesia, bagaimana bisa dikatakan profesional jika dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkannya saja masih kurang, dan bagaimana dikatakan profesional apabila masih ada guru yang mengajar diluar disiplin ilmunya. Oleh karena itu, penelitian ini menguraikan bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu di salah satu MI yang berada di kota Yogyakarta, dalam hal ini ialah MI Ma'arif Bego.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode Studi Lapangan. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi secara detail tentang masalah yang ingin diteliti.¹² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara/interview, dan dokumentasi. Subjek penelitian datanya yang dipilih penulis ialah *random sampling* yaitu kepala madrasah dan beberapa guru MI Ma'arif Bego'. Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁹ Akdon, *Strategi Manajemen Untuk Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2007)

¹⁰ Ani Sari, Dkk., *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Nurul Islam Kelurahan Garuntang Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung tahun 2016*. Hlm. 3.

¹¹ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional...*, hal. 7.

¹² Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 127.

C. Hasil dan Pembahasan

MI Ma'arif Bego didirikan pada tanggal 1 Agustus 1962 oleh yayasan Ma'arif NU DIY yang beralamat di Sambego, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Ia merupakan sekolah dasar yang berciri khas Islam. Sekolah ini dipimpin oleh bapak Susetyo, S. Pd. MI Ma'arif Bego ini juga menjadi sekolah adiwiyata yang diproklamasikan pada tanggal 1 Januari 2014.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 05 November 2019 dengan kepala madrasah MI Ma'arif Bego' yaitu Bapak Susetyo, S. Pd terdapat beberapa guru MI Ma'arif Bego, Yogyakarta yang mengajar bukan pada bidang ilmunya sesuai dengan kualifikasi pendidikan guru tersebut. Beliau menyatakan bahwa sejak dulu, tenaga pendidik yang ada di MI Ma'arif Bego Yogyakarta tidak pasti guru kelas, mereka dipaksakan untuk menjadi guru kelas, sehingga menimbulkan suatu kendala terhadap kemampuan dan juga tanggung jawab mereka yang berperan sebagai guru kelas, karena pada dasarnya kualifikasi pendidikan mereka bukan di bagian pendidikan sekolah dasar. Dalam hal ini, kepala madrasah menyebutkan bahwa beberapa kualifikasi pendidikan guru yang berperan sebagai guru kelas sebagaimana yang disebutkan oleh bapak Susetyo diantaranya yaitu dari lulusan sarjana agama, S. Ag, dan lulusan lainnya yang diluar kualifikasi pendidikan guru kelas. Selain beberapa guru kelas yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya, bapak Susetyo juga menyatakan bahwa guru olah raga yang mengajar di MI Ma'arif Bego Yogyakarta belum sesuai dengan kualifikasi pendidikannya., walaupun bisa mengajar olah raga tapi tetap saja beda ilmu yang diajarkannya kepada siswa-siswa di MI. Beliau menyatakan bahwa MI Ma'arif Bego kesulitan dalam mencari guru olahraga yang sesuai dengan disiplin ilmunya. Menurutnya hal ini disebabkan karena UIN Sunan Kalijaga khususnya (UIN lain pada umumnya) yang masih belum membuka prodi pendidikan olahraga, jikapun UIN Sunan Kalijaga membuka pendidikan tersebut mungkin agak sinkron dengan penyalurannya. Penyaluran yang dimaksud disini ialah lulusan dari UIN (dalam hal ini fakultas Tarbiyah dan Keguruan) akan mengajar di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan kementerian agama. Berangkat dari permasalahan tersebut, sebagai kepala madrasah yang berperan sebagai pemimpin sekaligus manajerial, ia harus mempunyai sikap profesional dalam mengelola suatu lembaga yang menjadi tanggung jawabnya, salah satunya ialah dalam meningkatkan mutu guru. Dari hasil wawancara yang diperoleh terdapat beberapa strategi kepala madrasah MI Ma'arif Bego, Yogyakarta dalam meningkatkan mutu guru:¹³

¹³ Wawancara Kepala Madrasah MI Ma'arif Bego' Sambego, Maguwoharjo, Yogyakarta Bapak Susetyo S.Pd pada Tanggal 05 November 2019.

1. Mengadakan pelatihan, pembinaan pada Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Susetyo, salah satu strategi yang dilakukannya yaitu mengadakan pelatihan-pelatihan semacam diskusi antara guru, dan saling berbagi informasi terkait pembelajaran yang akan berlangsung didalam kelas. Dalam diskusi ini, guru berperan aktif untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan guru lama tentang bagaimana pendidikan yang diperlukan saat ini, terutama dalam hal teknologi, guru-guru muda ini mengajarkan banyak hal kepada guru lama sesuai dengan tuntutan zaman sekarang yang serba menggunakan teknologi seperti aplikasi digital. Mengenai hal ini, kepala madrasah menjelaskan bahwa dalam perekrutan guru baru, ia lebih memilih guru muda yang *fresh graduate* sehingga ilmu pengetahuannya dapat terus di *update*, ia menambahkan bahwa ia tidak mempermasalahkan guru-guru muda belum mempunyai ijazah, asalkan mereka sudah selesai skripsi. Sehingga dengan kehadiran mereka dapat saling membantu guru lainnya agar saling bahu membahu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara bersama.

Selain pelatihan yang berbentuk diskusi ini, ia juga menjelaskan bahwa ada pelatihan-pelatihan khusus seperti KKG (kelompok Kerja Guru) yang mana yang dibimbing langsung oleh bapak Dr. Muqowim, M.Ag selaku pemateri pada setiap pelatihan yang dilaksanakan dan juga dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan maka ada juga pembinaan yang diberikan langsung oleh pihak yayasan.

Pelatihan ini diadakan agar guru mempunyai wawasan baru, sehingga dengan bertambahnya pengetahuan guru akan berdampak pada pelayanan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga, saya sebagai kepala madrasah merekomendasikan guru-guru saya agar ikut KKG dengan tujuan agar terjadinya *sharing* antar guru bidang studi se-kecamatan Depok.

Hemat penulis berdasarkan uraian di atas, kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui pelatihan dalam jabatan. Dimana dampaknya setelah guru mengikuti pelatihan tersebut ia akan termotivasi untuk memperbaiki kinerja dalam mengelola pembelajaran. Adapun tujuan dalam mengikuti pelatihan dan sejenisnya ialah agar bertambahnya ilmu pengetahuan, keterampilan dan perbaikan sikap dari peserta itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Qowim¹⁴ yang mengemukakan bahwa dengan adanya pelatihan-pelatihan ini diharapkan guru akan lebih mengerti tentang dunia kerja, mampu mengembangkan kepribadiannya,

¹⁴ Muhammad Qowim, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 197.

penampilan kerja individu, dan guru menjadi lebih berkualitas/berkompeten. Dan ia mampu meng-*upgrade* dirinya sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Oleh karena itu, guru dituntut untuk senantiasa selalu meningkatkan kompetensinya.

Berkenaan dengan uraian di atas, sebagaimana yang diuraikan oleh Fathurrohman dalam bukunya *guru profesional*¹⁵ bahwa guru dituntut untuk menghadapi abad 21, karena itu guru harus belajar lebih banyak lagi dan menambah pengetahuan dan wawasannya dalam mendidik siswa. Hal ini disebabkan perkembangan lingkungan yang begitu cepat seperti teknologi, ilmu pengetahuan, sosial-budaya dan ekonomi sehingga menuntut mereka untuk belajar lebih banyak agar mempunyai pengetahuan dan keahlian yang paling kaya. Hal ini sejalan dengan visi misi sekolah yang mengadakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas sesuai dengan perkembangan IPTEK. Untuk mencapai misi tersebut diperlukan kerjasama yang baik antara semua elemen sekolah, terutama ialah guru yang mempunyai peranan/pengaruh yang sangat besar dalam membentuk generasi dimasa yang akan datang.

Generasi muda sekarang adalah mereka yang hidup dimasa depan pada era globalisasi. Dimana pada kondisi ini memberikan masukan terhadap masukan untuk mengkreasikan model dan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara inovatif, kreatif, transformasional dan menyenangkan guna untuk mencapai kecerdasan global, berkesan, kekompakan dan karakter bangsa.¹⁶

2. Menekankan Kedisiplinan

Dalam menekankan kedisiplinan guru MI Ma'arif Bego, ada dua hal yang diperhatikan yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Siana¹⁷ yang mengemukakan bahwa dalam semua kegiatan ada dua hal yang harus dilakukan, pertama perencanaan dan kedua pelaksanaan. Adapun perencanaan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah MI Ma'arif Bego yaitu menentukan tujuan utama dalam meningkatkan kedisiplinan guru mengenai kehadiran mengajar, kedisiplinan perencanaan pembelajaran, kedisiplinan pelaksanaan pembelajaran, dan kedisiplinan evaluasi pembelajaran. Kemudian menetapkan bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun perencanaan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah yaitu membuat program perencanaan peraturan dan memberikan sanksi kepada guru yang melanggar sesuai dengan kesepakatan bersama, selanjutnya melaksanakan rencana tersebut dan kepala madrasah melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan yang telah disepakati, apakah sudah terealisasi dengan baik atau

¹⁵ Pupuh Fathurrohman, *Guru Profesional...*, hal. 9.

¹⁶ Bahan pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang disiapkan oleh Kementerian Agama Tahun 2013.

¹⁷ Aliman Siana, *Prespektif Perencanaan Pendidikan*. (Bengkulu: FKIP UNIB, 2011), hal. 4.

belum. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Daryanto yang dikutip oleh Markis Uriatman, dimana fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan.¹⁸

Disamping itu, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan guru salah satunya ialah memberikan kesejahteraan yang lebih kepada guru. dan kepada guru yang sudah mengabdikan minimal 10 tahun maka akan diusahakan untuk mendapatkan UMR. Dan bagi guru yang dibawah itu diberikan kebijaksanaan berupa gaji pokok, gaji tunjangan, dan gaji perjam. Sehingga kepala madrasah bisa menuntut guru saat mereka tidak disiplin. Termasuk dalam satu sisi, setiap akhir bulan ada pemilihan dari yayasan, baik dari NOU dan lain sebagainya.

3. Melakukan Supervisi

Dalam hal ini, ada dua cara yang dilakukan sekolah untuk mensupervisi, yaitu supervisi secara perseorangan guru untuk memecahkan masalah individu seperti penyusunan perangkat pembelajaran, dan yang kedua supervisi secara individu untuk memecahkan masalah kelompok.

Adapun aktivitas yang paling dominan dalam pendidikan di sekolah guna mewujudkan tujuannya ialah kegiatan belajar mengajar, dengan demikian seluruh kegiatan sekolah ialah berakhir efektif dan efisien. Bapak Susetyo mengemukakan bahwa ia selalu melaksanakan supervisi pelaksanaan pembelajaran kepada guru, khususnya dalam menyusun perangkat pembelajaran setiap memasuki awal semester, untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh guru sudah benar dan sesuai atau belum, jika belum sesuai maka ia akan memberikan bimbingan dan arahan bagaimana cara merumuskan dan membuat sejumlah perangkat tersebut seperti RPP, Program semester, program tahunan, merumuskan alokasi waktu, dan bagaimana cara menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, ia juga membimbing bagaimana menganalisis ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan semester. hal ini dilaksanakan karena perangkat pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Disamping itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan guru pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Selain melakukan supervisi di luar kelas, kepala madrasah juga melakukan supervisi didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung sehingga ia tahu dimana terletak kekurangan pada saat guru mengajar dalam menyampaikan pelajaran, sehingga bisa dilaksanakan pembinaan seperti apa

¹⁸ Markis Uriatman, *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru*, (Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, nomor 6, November 2015), hal. 824.

yang akan diberikan sesuai dengan kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran tadi. Dalam melakukan supervisi di dalam kelas, kepala madrasah tidak harus selalu mengunjungi langsung setiap kelasnya, namun ia bisa memantau proses belajar mengajar yang sedang berlangsung melalui rekaman CCTV yang dipasang pada setiap kelas di ruangnya (Kepala madrasah), hal ini dapat memudahkan kepala madrasah dalam memantau setiap aktivitas dan kegiatan yang sedang berlangsung tanpa harus mengunjungi kelas satu persatu.

D. Penutup

Dari uraian di atas, maka diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran terdapat beberapa guru yang berperan sebagai guru kelas dari kualifikasi pendidikan yang berbeda, selain guru kelas ada juga guru olah raga, dimana MI Ma'arif bego Yogyakarta kesulitan dalam mencari guru yang memang benar-benar lulusan pendidikan olah raga. Sehingga untuk mengatasi hal ini kepala madrasah MI Ma'arif Bego melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan mutu guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas/bermutu dengan cara mengadakan dan mengikutkan para guru dalam foun ilmiah berupa pelatiha dan pembinaan, menekankan kedisiplinan, dan melakukan supervisi, dan pengetahuan dan juga wawasan guru, menekankan kedisiplinan bagaimana cara memanfaatkan waktu secara efektif dan efesien, dan melakukan supervisi (pengawasan) terkait penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. 2007. *Strategi Manajemen Untuk Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Bahan pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang disiapkan oleh Kementerian Agama Tahun 2013.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Pupuh dan Aa Suryana, *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Kadir, Abdul. Dkk. 2012, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahmud, Choirul. 2010. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qowim, Muhammad. 2013. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Siana, Aliman. 2011. *Prespektif Perencanaan Pendidikan*. Bengkulu: FKIP UNIB.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. 2011. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Uriatman, Markis. 2015. *Upaya Kepala madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru*, (Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, nomor 6, November 2015. Diakses pada tanggal 12 November 2019).
- Wahyuni, Sri. 2013. *Studi Kepala madrasah dalam Meningkatkan Mutu Guru (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Seluma)*. Universitas Bengkulu: Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan.